

Pendidikan Inklusif Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri

¹Nopita Sari, ²Zaenuddin Zaenuddin, ³Nur Hamzah

^{1,2,3}IAIN Pontianak, Indonesia

Email: novita311017@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze Islamic Religious Education (PAI) teachers' perspectives on implementing inclusive education at Public Elementary Schools (SDN) in Sungai Rengas Village. The phenomenon of inclusivity in education requires the active role of teachers, including PAI teachers, in shaping the character of all students, including those with special needs. The problem arises when understanding and support for implementing inclusive education in practice remain limited. This study offers a solution that strengthens PAI teachers' competencies through continuous training and collaboration among relevant stakeholders. The study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers and related parties at the school. PAI teachers have a reasonably good understanding of the concept of inclusive education. Their main challenges include a lack of training, limited facilities and infrastructure, and minimal support from assistants. Nevertheless, the teachers are firmly committed to providing fair and inclusive learning services. PAI teachers at SDN Sungai Rengas show good awareness and commitment to inclusive education despite facing various obstacles to its implementation. This research also provides empirical insights into the roles and challenges of PAI teachers in the context of inclusive education. The findings can be a foundation for developing teacher training policies and strengthening stakeholder collaboration to support effective inclusive education.

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Religious Education Teachers, Elementary Schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perspektif guru PAI terhadap implementasi pendidikan inklusif di SDN Desa Sungai Rengas. Fenomena inklusivitas dalam pendidikan menuntut peran aktif guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk karakter semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Permasalahan muncul ketika pemahaman dan dukungan terhadap implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih terbatas. Studi ini menawarkan solusi berupa penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan dan kerja sama antar pihak terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI serta pihak terkait di sekolah. Guru PAI memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep pendidikan inklusif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, serta minimnya dukungan dari pendamping. Meskipun demikian, para guru menunjukkan komitmen tinggi dalam memberikan layanan pembelajaran yang adil dan inklusif. Guru PAI di SDN Sungai Rengas memiliki kesadaran dan komitmen yang baik terhadap pendidikan inklusif, meski menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris tentang peran dan tantangan guru PAI dalam konteks pendidikan inklusif. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelatihan guru dan penguatan sinergi antar pihak untuk mendukung pendidikan inklusif yang efektif.

Kata Kunci: Guru PAI, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan beradab. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, pengembangan pendidikan yang inklusif dan multikultural sangatlah penting.¹ Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun kebutuhan khusus, untuk belajar di sekolah yang sama. Sementara itu, pendidikan Islam, dengan prinsip-prinsipnya yang universal, memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang adil, merata, dan inklusif bagi seluruh umat manusia.²

Dari perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah inklusif adalah ruang pembelajaran yang menuntut penerapan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru PAI melihat bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, agar dapat tumbuh dalam lingkungan yang saling menghargai. Namun, guru PAI juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan fasilitas, serta minimnya kolaborasi lintas disiplin dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Meskipun begitu, guru PAI memiliki komitmen tinggi untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, kepedulian, dan kesetaraan dalam proses pembelajaran.

Dalam ajaran Islam, setiap individu dihargai martabatnya tanpa memandang status sosial, agama, maupun ras. Konsep ini sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan, di mana setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas.³ Oleh karena itu, membangun sekolah inklusif dengan perspektif pendidikan Islam multikultural sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Perspektif ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkenalkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan antarbudaya dan agama.

Kebijakan pendidikan inklusif berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pasal 28H ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap individu berhak menerima kemudahan dan perlakuan khusus untuk mendapatkan kesempatan dan manfaat yang setara dalam rangka mencapai kesetaraan dan keadilan. Sekolah inklusif yang dimaksud dalam konteks ini bukan hanya tentang mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga

¹ Pupu Saeful Rahmat, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016).

² Firman Mansir, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.

³ Juwita Eka Prasasti, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam" (IAIN Ponorogo, 2024).

tentang menciptakan ruang yang menerima seluruh keberagaman yang ada. Melalui pendekatan pendidikan Islam yang multikultural, sekolah dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan sebagai bagian dari rahmat Tuhan dan perbedaan tersebut harus dihargai dan dijadikan kekuatan untuk saling bekerjasama.⁴

Fakta di lapangan menunjukkan sekolah inklusif dan pendidikan multikultural sudah banyak dikembangkan, kenyataannya implementasi di lapangan masih menemui berbagai kendala. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan prinsip inklusivitas. Pada tahun 2022, hanya sekitar 20% SD di Indonesia yang memiliki kebijakan dan program inklusif secara formal.⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah kebanyakan dari banyaknya penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus dan fokus terhadap siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru PAI tentang pemahamannya terhadap sekolah inklusif.

Meskipun Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai hambatan. Beberapa sekolah, terutama di tingkat dasar, masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁶ Berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, terbatasnya fasilitas, dan kesenjangan sosial budaya, menjadi kendala utama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif. Sebagai contoh, di daerah-daerah dengan tingkat keberagaman tinggi, seperti Pontianak dan Kubu Raya, masih ditemukan *gap* antara kebijakan inklusif dan implementasi di lapangan. Siswa berkebutuhan khusus sering kali terpinggirkan, sementara siswa dari kelompok budaya minoritas merasa kurang mendapatkan ruang dalam kegiatan belajar-mengajar.

James A. Banks, pelopor pendidikan multikultural, merumuskan lima elemen penting dalam pendidikan multikultural. Pertama, integrasi konten, yakni menggunakan contoh dan informasi dari berbagai budaya untuk menjelaskan konsep dalam pelajaran. Kedua, proses konstruksi pengetahuan, di mana siswa diajak memahami bagaimana perspektif budaya dan sosial memengaruhi pembentukan pengetahuan. Ketiga, pengurangan prasangka, yang bertujuan mengembangkan sikap inklusif, mengurangi prasangka, dan meningkatkan toleransi antar kelompok. Keempat, pedagogi yang adil, yaitu teknik pengajaran yang memastikan semua

⁴ Irawati Irawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia," *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87.

⁵ Imih Misbahul Munir, "Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur," *Khazanah Akademia* 9, no. 01 (2025): 26–35.

⁶ Salehuddin Salehuddin et al., "Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1413–24.

siswa, termasuk dari kelompok minoritas, memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Terakhir, pemberdayaan budaya dan struktur sosial sekolah, yang menciptakan lingkungan sekolah inklusif dan menghapus praktik diskriminatif. Kelima elemen ini membentuk dasar pendidikan multikultural untuk menciptakan generasi yang menghargai keberagaman.⁷

Namun, dalam pelaksanaannya, membangun lingkungan sekolah inklusif menghadapi tantangan, baik dari segi pemahaman masyarakat, fasilitas yang terbatas, maupun sistem pendidikan yang masih berfokus pada standar tunggal. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan akademik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial yang mendukung penerimaan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang mengajarkan tentang *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antar manusia) menjadi pijakan dalam membangun sekolah yang inklusif.⁸

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan emosional, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan perbedaan.⁹ Dalam ranah pendidikan, sekolah memegang peran yang sangat penting sebagai tempat di mana nilai-nilai multikultural dapat diperkenalkan dan diterapkan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan antar individu.¹⁰

Multikulturalisme dalam pendidikan merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, PAI yang mempromosikan nilai-nilai ini akan mampu mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di kalangan siswa. PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau budaya.¹¹ Pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI menjadi semakin penting

⁷ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–13.

⁸ S E David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Prenada Media, 2019).

⁹ Abdul Kadir, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹⁰ Rizal Noventue, Slamet Ginanjar, and Astutik Astutik, "Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 2809–18.

¹¹ Nasrul Fauzi, Rusdin Rusdin, and Akmal Akmal, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, no. 1 (2022): 73–79.

seiring dengan globalisasi yang membawa dampak sosial dan budaya, serta tantangan terhadap nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.¹²

Pendidikan jenis ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai budaya, tetapi juga untuk membangun sikap saling menghormati dan menekankan kesetaraan tanpa membedakan suku, agama, ras, atau status sosial. Dalam hal ini, sekolah harus mampu menciptakan suasana yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga membangun solidaritas di antara para siswa dan warga sekolah lainnya. Namun, dalam realitasnya, banyak sekolah yang belum sepenuhnya berhasil menganalisis nilai multikultural dalam mewujudkan sekolah inklusif. Padahal PAI berperan penting dalam membina perkembangan spiritual siswa.¹³ Dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks, pengembangan PAI dituntut untuk beradaptasi dengan nilai-nilai multikultural guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya sebagai sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang selaras dengan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki populasi siswa yang heterogen dari segi etnis, bahasa, dan agama. Meskipun demikian, pendekatan PAI yang diterapkan belum sepenuhnya mencerminkan integrasi dengan nilai-nilai multikultural yang kuat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam sumber daya guru, bahan ajar yang terbatas, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengelola keberagaman. Data tersebut menunjukkan SDN memiliki potensi besar untuk menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penerapan nilai-nilai multikultural untuk memahami pembangunan atmosfer sekolah dalam membangun karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh proses

¹² Stefania Inda, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 6 Jakarta)" (Jakarta, Universitas Nasional, 2024).

¹³ Meiliza Sari and Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.

pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural di tiga sekolah dasar negeri, yakni SDN 40, SDN 24, dan SDN 16 di Kabupaten Kubu Raya.

C. Pembahasan

Pemahaman Konseptual Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Inklusif

Sebagian besar guru PAI di SDN Desa Sungai Rengas memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik terkait dengan pendidikan inklusif. Mereka mengetahui bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Pemahaman ini mencakup keyakinan bahwa setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, termasuk pendidikan agama. Guru PAI menyadari bahwa dalam konteks sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif, layanan pembelajaran agama harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami definisi inklusivitas secara teoritis, tetapi juga menunjukkan sensitivitas terhadap keberagaman siswa dalam konteks pembelajaran agama.

Pemahaman tersebut ditunjukkan oleh sikap positif dan komitmen tinggi terhadap implementasi pendidikan inklusif. Para guru secara aktif berupaya untuk mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti menggunakan pendekatan yang lebih individual, memberikan penjelasan berulang, menggunakan media pembelajaran yang variatif. Guru juga berupaya menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan diperlakukan setara. Komitmen tersebut tercermin dari kesungguhan mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta menghindari stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dalam wawancara, beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran agama.

Meskipun memiliki pemahaman dan komitmen yang baik, guru PAI tetap menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan atau pembekalan khusus tentang cara mengajar siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat bantu visual, media pembelajaran adaptif, dan ruang kelas yang ramah disabilitas juga menjadi hambatan yang signifikan. Ketiadaan guru pendamping khusus (GPK) di beberapa sekolah menyebabkan guru PAI harus

bekerja sendiri dalam menghadapi situasi kelas yang heterogen, yang tidak jarang menyulitkan dalam hal pembagian perhatian dan penyusunan strategi pembelajaran yang efektif. Kondisi ini memaksa para guru untuk berinovasi secara mandiri, meski dalam keterbatasan, agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan dan menjangkau seluruh siswa.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI di SDN Desa Sungai Rengas menyadari pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyukseskan pendidikan inklusif. Mereka menjalin komunikasi dan kerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah, wali murid, serta pihak-pihak eksternal seperti dinas pendidikan atau instansi yang menangani siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, kolaborasi yang ada masih bersifat informal dan belum terstruktur dalam bentuk kebijakan atau program sekolah yang sistematis. Beberapa guru menyampaikan perlunya adanya forum rutin atau tim kerja khusus yang menangani isu-isu inklusivitas. Dengan demikian, dukungan lintas sektor dapat menjadi lebih maksimal dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang inklusif.

Pendidikan Inklusif Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI memegang peran penting dalam menjamin bahwa seluruh siswa, tanpa pengecualian, memperoleh akses dan pemahaman terhadap pelajaran agama Islam. Tanggung jawab ini mencakup penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapan metode pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Guru PAI juga berfungsi sebagai penghubung sosial yang membantu membina hubungan positif antar siswa, yang menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.¹⁴ Menurut guru PAI di SDN 24 Sungai Rengas, pada awal mulanya ia tidak tahu apa itu sekolah inklusif sehingga pada akhirnya ia memahami bahwa sekolah inklusif itu menerima semua siswa tanpa membedakan dengan yang lainnya baik dari latar belakang, ras maupun suku.

Tanpa disadari guru PAI telah melaksanakan pendidikan inklusif. Hal tersebut ditandai dengan adanya salah satu siswa di kelas II yang memang berkebutuhan khusus. Dengan kesabaran ekstra, guru PAI mampu memberikan pemahaman yang sama terhadap setiap anak. Kedua, di SDN 16, tidak ada anak yang berkebutuhan khusus namun memang untuk mental anak yang kurang siap dalam menghadapi pembelajaran itu banyak terjadi, sehingga guru PAI melakukan les tambahan. Ketiga, di SDN 40 guru PAI kurang memahami apa itu sekolah inklusif, namun dalam segala aspek sekolah tersebut telah melaksanakan pendidikan inklusif

¹⁴ Hayyan Ahmad Ulul Albab, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, vol. 1 (Academia Publication, 2021).

karena di sekolah dasar ini ada anak yang memang cacat secara fisik, namun guru PAI tetap memperlakukan mereka tanpa membeda-bedakan dan memberikan sedikit himbauan kepada siswa yang lain agar saling menghargai dan saling menerima.

Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pendidikan yang inklusif. Beberapa hambatan utama meliputi: kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep inklusi di kalangan guru; terbatasnya fasilitas dan sarana pendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus; dan minimnya kesempatan pelatihan dan pengembangan keprofesian yang memadai bagi guru untuk menangani keberagaman dalam kelas.¹⁵ Bagi guru PAI di SDN 24, tantangannya ialah mengurus waktu yang lebih banyak dari biasanya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus sudah menjiwai psikis anak yang berkebutuhan khusus.

Menurutnya kerja sama antar guru agar tidak hanya pada pihak yang mengajar tetapi guru yang lain juga harus ikut andil terutama kepala sekolah yang memang harus lebih memperhatikan perkembangan siswa demi kemajuan sekolah. Sedangkan di SDN 16, tata krama siswa yang kurang baik, sehingga guru PAI harus bekerja ekstra baik dari kesabaran maupun tenaganya untuk anak yang mental dan akhlaknya kurang. Sementara itu, di SDN 40, guru PAI menggunakan strategi dengan menasehati siswa yang terbiasa mengejek dan mem-bully teman yang cacat agar tidak melakukannya terus-menerus. Kkronologinya siswa tersebut sejak kecil sering terkena penyakit step, sehingga saraf banyak yang putus sampai salah satu anggota tubuhnya sulit difungsikan. Namun orang tuanya tidak patah semangat dan terus melanjutkan anaknya untuk terus sekolah di SDN 40 Sungai Rengas.

Guna menjawab berbagai tantangan tersebut, terdapat sejumlah strategi yang bisa diterapkan, antara lain: menyelenggarakan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi guru PAI agar lebih siap dalam menghadapi pembelajaran inklusif; mendorong kolaborasi antara guru PAI dengan tenaga pendamping atau ahli pendidikan khusus dalam menyusun pendekatan belajar yang efektif; melakukan penyesuaian pada kurikulum serta teknik mengajar untuk mengakomodasi keberagaman siswa; memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif serta mendukung pengembangan potensi masing-masing individu.¹⁶

Peningkatan pemahaman konseptual dan sosialisasi pendidikan inklusif menjadi langkah awal yang sangat penting. Literasi inklusif di kalangan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, seminar, serta

¹⁵ Sulaiman Sulaiman et al., *Buku Ajar Pendidikan Inklusi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁶ Aliyah Aliyah, Dewi Purnama Sari, and Jumira Warlizasusi, "Analisis Permasalahan Dan Kebutuhan Pelatihan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)" (Pascasarjana IAIN Curup, 2024).

forum diskusi yang melibatkan guru dan wali murid. Hal ini dapat membantu membentuk pemahaman bersama bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan memerlukan pelibatan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang sama-sama mempunyai peran penting.¹⁷ Pengalaman di SDN 24 menunjukkan bahwa guru PAI perlu meluangkan waktu lebih banyak untuk memahami kondisi psikologis siswa berkebutuhan khusus, sehingga pemahaman yang kuat terhadap konsep inklusi akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks.

Selain itu, penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai juga menjadi aspek penting yang perlu dibenahi. Ketersediaan alat bantu yang ramah disabilitas, ruang kelas inklusif, serta dukungan teknologi sederhana sangat dibutuhkan agar proses belajar-mengajar berjalan dengan baik. Pemerintah daerah dan sekolah perlu berperan aktif dalam mengalokasikan anggaran serta menjalin kemitraan dengan lembaga sosial untuk memenuhi kebutuhan ini. Di SDN 16, misalnya, tantangan utama yang dihadapi guru PAI berkaitan dengan perilaku siswa yang memerlukan pendekatan tidak hanya akademik, tetapi juga moral dan emosional, yang tentunya memerlukan dukungan sarana yang sesuai.

Pelatihan dan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan juga menjadi kunci penting. Guru PAI harus memiliki akses terhadap pelatihan yang aplikatif dan relevan dengan konteks pendidikan inklusif, seperti manajemen kelas heterogen, strategi pembelajaran adaptif, dan pendekatan psikopedagogis. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru tidak hanya secara teoretis, tetapi juga dalam kemampuan praktis mengatasi dinamika kelas yang beragam. Dengan demikian, tekanan emosional dan fisik yang dirasakan oleh guru PAI di SDN 24 dan SDN 16 dapat diminimalkan dan dikelola secara lebih baik.

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah penguatan kolaborasi dan kepemimpinan sekolah. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak akan tercapai tanpa adanya sinergi antara kepala sekolah dan seluruh guru. Guru PAI di SDN 24 berharap agar kerja sama antar guru lebih ditingkatkan, dan kepala sekolah turut aktif dalam memperhatikan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya inklusif dengan menyediakan ruang dialog antar guru, memberikan dukungan moral, serta membangun sistem kerja sama yang mendorong keberhasilan bersama.

Terakhir, penanaman nilai moral dan pencegahan diskriminasi antar siswa sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif. Kasus yang terjadi di SDN 40, di mana seorang siswa difabel mengalami perundungan, menegaskan perlunya intervensi nilai melalui

¹⁷ Toha Ma'sum and Niken Ristianah, "Proses Sosialisasi Anak: Tinjauan Terhadap Dinamika Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 164–72, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.45>.

pendidikan agama. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) agar siswa belajar menghargai perbedaan, karena ajaran Islam banyak mempromosikan toleransi dan perdamaian.¹⁸ Melalui cerita, diskusi kelompok, dan pendekatan konseling keagamaan, siswa didorong untuk membentuk sikap toleran dan empatik terhadap teman-temannya.

Secara keseluruhan, peningkatan pendidikan inklusif di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Mulai dari penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana dan fasilitas yang mendukung, kepemimpinan sekolah yang partisipatif, hingga pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik pendidikan yang adil serta berkeadaban.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Desa Sungai Rengas pada dasarnya memiliki pemahaman yang cukup baik dan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif, serta menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pelatihan, minimnya fasilitas, dan kurangnya dukungan struktural dari pihak sekolah. Upaya peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana yang memadai, serta penguatan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan inklusif antara lain kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan latar belakang dan kebutuhan siswa.

Hal tersebut memerlukan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif, guru dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, ibadah, dan empati. Keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan komunitas. Komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat

¹⁸ Reza Ahmad Zahid, Muhammad Zainal Abidin, and Moch Mukhlison, "Islam Sebagai Agama Damai Dan Toleran: Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 7-9," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (November 25, 2024): 201–12, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i2.80>.

memperkuat dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan inklusif dalam perspektif guru PAI di SDN Desa Sungai Rengas menunjukkan komitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Referensi

- Albab, Hayyan Ahmad Ulul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 1. Academia Publication, 2021.
- Aliyah, Aliyah, Dewi Purnama Sari, and Jumira Warlizasusi. "Analisis Permasalahan Dan Kebutuhan Pelatihan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)." *Pascasarjana IAIN Curup*, 2024.
- David Wijaya, S E. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media, 2019.
- Fauzi, Nasrul, Rusdin Rusdin, and Akmal Akmal. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, no. 1 (2022): 73–79.
- Inda, Stefania. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 6 Jakarta)." *Universitas Nasional*, 2024.
- Irawati, Irawati. "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia." *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177–87.
- Kadir, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020.
- Mansir, Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.
- Ma'sum, Toha, and Niken Ristianah. "Proses Sosialisasi Anak: Tinjauan Terhadap Dinamika Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 164–72. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.45>.
- Munir, Imih Misbahul. "Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur." *Khazanah Akademia* 9, no. 01 (2025): 26–35.
- Noventue, Rizal, Slamet Ginanjar, and Astutik Astutik. "Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 2809–18.
- Prasasti, Juwita Eka. "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *IAIN Ponorogo*, 2024.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016).

- Salehuddin, Salehuddin, Shermina Oruh, Andi Agustang, and Rani Maswati. "Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1413–24.
- Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.
- Sulaiman, Sulaiman, Irene Hendrika Ramopoly, Iindarda S Panggalo, Dewita Karema Sarajar, and Harmelia Tulak. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–13.
- Zahid, Reza Ahmad, Muhammad Zainal Abidin, and Moch Mukhlison. "Islam Sebagai Agama Damai Dan Toleran: Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 7-9." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (November 25, 2024): 201–12. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i2.80>.